

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembinaan generasi muda diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus pejuang bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal ketrampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme, idealisme, kepribadian dan budi pekerti luhur, tetapi suatu kenyataan yang dijumpai bahwa selama dua dasawarsa terakhir ini agresivitas remaja yang termasuk bagian dari generasi muda muncul dengan kualitas yang selalu meningkat.

Maraknya tingkah laku agresif akhir-akhir ini yang dilakukan oleh remaja merupakan sebuah kajian yang menarik untuk dibahas. Perkelahian antar pelajar yang pada umumnya masih remaja sangat merugikan dan perlu upaya untuk mencari jalan keluar dari masalah ini atau setidaknya mengurangi. Perkembangan teknologi yang terpusat pada kota-kota besar mempunyai korelasi yang erat dengan meningkatnya perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja.

Dari penelitian tentang perkelahian atau tawuran pelajar secara kuantitas sebenarnya boleh dikatakan kecil. Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta Raya mencatat, pelajar yang terlibat tawuran hanya sekitar 1.369 orang atau sekitar 0,08 % dari keseluruhan siswa yang jumlahnya mencapai 1.685.084 orang (Hasballah M. Saad, 2004: 1). Namun dari segi isu,

korban, dan dampaknya, tawuran tidak bisa dianggap enteng karena telah menelan korban jiwa. Ini belum termasuk yang luka berat dan ringan. Secara sosial, tawuran juga telah meresahkan masyarakat dan secara material banyak fasilitas umum yang rusak, seperti dalam kasus pembakaran atau pelemparan bus umum.

Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar ternyata juga tak luput dari tindak agresif para pelajar. Kondisi ini tentu memprihatinkan, sebab kasus tawuran antar pelajar bisa menurunkan citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan. Sebagai contoh kasus, pada Ahad tanggal 20 Desember 2009 silam terjadi kasus anarkis yang diindikasikan dilakukan pelajar Yogyakarta di daerah Kotabaru. Satu pelajar tewas setelah dikeroyok bersama tiga rekannya usai menghadiri reuni SMAN 6 Yogyakarta di wilayah Kotabaru (Yulianingsih, 2009).

Tahun 2012 ini kasus tawuran juga kembali terjadi. Pada Kamis tanggal 10 Mei 2012 pukul 16.00 WIB terjadi tawuran antara sejumlah pelajar SMAN 1 Depok dan SMAN 2 Ngaglik di sekitar Stadion Maguwoharjo. Peristiwa bermula, saat kelompok pelajar SMAN 1 Depok sedang nongkrong di depan Stadion se usai pulang sekolah. Tiba-tiba datang kelompok pelajar SMAN 2 Ngaglik sekitar 10 motor langsung melempari batu. Meski tidak ada yang terkena lemparan batu, pelajar SMAN 1 Depok pun membalasnya dan melakukan pengejaran sampai pada permukiman warga hingga kawasan Tajem Maguwoharjo. Dalam tawuran tersebut, tiga pelajar terluka akibat terjatuh. Rata-rata mengalami luka pada bagian tangan. Saat itu, polisi

menemukan sebilah pedang dan satu pistol, yang diduga pistol air softgun di sekitar TKP.

Kasus serupa kembali terjadi pada tanggal 28 April 2012. Tawuran pelajar kembali terjadi di dua lokasi yang berbeda, yakni di Jalan KH Ahmad Dahlan, Notoprajan, Ngampilan, depan toko Indomaret dan seputaran Kotabaru. Polisi tidak bisa mendeteksi asal sekolah para pelajar tersebut karena tawuran hanya berlangsung singkat. Dalam peristiwa tersebut tidak ada korban maupun kerusakan akibat tawuran. Kasus tawuran juga kembali terjadi pada Sabtu, 26 Mei 2012. Ratusan siswa SMK PIRI dan beberapa dari sekolah lain, menyerbu siswa SMA Muhammadiyah 2 di Jalan Kapas, Yogyakarta. Kontak fisik kedua belah pihak sempat terjadi meski tidak lama. Mereka saling lempar satu dengan yang lain hingga sempat mengganggu pengguna jalan yang melintas. Namun massa pelajar tersebut bubar setelah petugas melepas tembakan peringatan. Setidaknya 27 siswa diamankan petugas dari lokasi. Petugas juga mengamankan alat berupa linggis dan gir. Insiden itu terjadi karena siswa tak mengikuti imbauan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta agar para siswa tidak melakukan konvoi setelah pengumuman kelulusan (<http://jogja-riot.blogspot.com/>).

Berbagai aksi tawuran yang terjadi juga dipicu oleh banyaknya geng pelajar di Yogyakarta. Keberadaan geng-geng ini terselubung. Jumlah geng pelajar ini pun terus bertambah. Berdasarkan penelusuran Seputar Indonesia (SINDO), di tingkat SMP dan SMA, setidaknya ada 60 geng yang masih eksis di Yogyakarta dan sekitarnya. Dari beberapa kejadian, keberadaan geng pelajar

itu kerap berbuat ulah bahkan mengarah ke tindak kriminalitas. Kelompok pelajar itu biasa terlibat perkelahian, bahkan ada yang sengaja mencari musuh dengan pelajar dari sekolah lain. Kelompok pelajar itu beranggotakan pelajar kelas 1 sampai dengan kelas 3 dan biasa berkumpul secara berkelompok di sekitar kompleks sekolah. Meski keberadaannya terselubung dengan nama kelompok yang biasa di cat tembok-tembok, jika tidak mendapatkan penanganan serius dikhawatirkan keberadaan mereka akan terus membuat keresahan (<http://jogja-riot.blogspot.com/>).

Agresi adalah perilaku fisik atau verbal untuk menyakiti orang lain (Myers, 2002 dalam Titin Suprihatin, 2010: 53); perilaku menyakiti yang meliputi fisik maupun verbal yang merupakan tindakan antisosial (Eron dalam Titin Suprihatin, 2010: 53). Agresi menurut Moore & Fine (Titin Suprihatin, 2010: 53) adalah tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek. Agresi secara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan lain sebagainya. Selain itu agresi secara verbal adalah penggunaan kata-kata kasar seperti bego, tolol.

Agresi seringkali digunakan oleh manusia sebagai jalan untuk mengungkapkan perasaan dan menyelesaikan persoalan. Agresi terjadi dimana saja seperti perkelahian antar pelajar, antar kampung bahkan antar negara. Agresivitas pada remaja juga dapat terjadi akibat pengaruh media massa yang berisi tayangan kekerasan. Hasil penelitian Santhoso (Titin Suprihatin, 2010: 54) di Kotamadya Yogyakarta menunjukkan ada korelasi antara minat

terhadap film kekerasan dengan kecenderungan perilaku agresi. Demikian juga menurut Santrock (2002) dan Kirsh (2006) sebagaimana dikutip oleh Titin Suprihatin (2010: 54) bahwa bahwa tayangan kekerasan di televisi yang terus menerus ditonton oleh anak-anak menyebabkan meningkatnya agresi pada anak-anak. Hal ini kemudian terus berlanjut ketika anak beranjak remaja.

Pesawat televisi merupakan sebuah benda mati yang hampir tidak punya pengaruh apa-apa tanpa sentuhan tangan manusia. Namun benda ini kini menjadi sebuah perdebatan yang panjang dalam berbagai diskusi, seminar, analisis yang tidak pernah ada habisnya. Benda ini menjadi begitu populer karena kesanggupannya menerima siaran dari pemancar yang membawa informasi dan audio visual. Kedatangannya disambut sebagai salah satu bentuk hiburan, informasi, pendidikan, pembelajaran, kebebasan dan lain-lain. Namun sedikit yang mengecam sebagai musuh berbahaya yang memberikan pengaruh yang buruk akibat dampak tayangan yang ditampilkannya (Mahayoni, 2008: 01).

Minat menonton tayangan kekerasan merupakan minat pribadi yang merupakan suatu daya yang mengarahkan individu untuk memanfaatkan waktu luangnya dalam melaksanakan hal-hal yang paling disenangi untuk dilakukan. Terdapat banyak hal yang disenangi untuk dilakukan remaja, baik itu mendatangkan kesenangan bagi diri sendiri maupun kesenangan bagi orang lain (Andi Mappiare, 1992: 74).

Minat pribadi timbul karena remaja menyadari bahwa keinginan sangat dipengaruhi oleh kesan keseluruhan yang ditampakkan oleh remaja di

sekitarnya. Minat ini ditunjukkan dengan kesenangan menonton tayangan kekerasan, misalnya film-film laga dengan aksi-aksinya dan jurus-jurusnya yang sesuai dengan keinginannya (Andi Mappiare, 1992: 74).

Pada umumnya remaja senang sekali menonton film-film yang menampilkan aksi dalam film-film yang menampilkan gerakan-gerakan cepat disertai oleh efek suara yang lantang. Apabila semakin cepat gerakan-gerakan yang ditampilkan film, maka semakin tinggi tingkat respek remaja menggemarinya. Itulah sebabnya mereka sekali menonton tayangan yang banyak menampilkan gerakan-gerakan kekerasan. Oleh karena itu, hal ini sering kali memicu agresivitas pada remaja (Surbakti, 2008: 43).

Jenis-jenis tayangan kekerasan seperti film laga kepahlawanan selalu menarik minat dan disenangi remaja, sehingga mereka gemar bahkan tahan berjam-jam duduk di depan layar kaca. Diduga selain menghibur, suasana tegang saat menunggu adegan apa yang bakal terjadi kemudian menjadi daya tarik tersendiri saat menonton film. Tanpa adegan laga tersebut, film cenderung datar dan membosankan.

Terkait dengan tayangan kekerasan di televisi dan pengaruhnya terhadap anak dan remaja, hasil kajian yang dilakukan oleh *The American Academy of Child Adolescent Psychiatry* menyimpulkan bahwa: (1) tayangan kekerasan di televisi dapat membuat anak dan remaja menganggap kekerasan sebagai hal yang wajar dan lumrah; (2) tayangan kekerasan di televisi secara berangsur membuat anak menilai bahwa kekerasan merupakan satu-satunya cara untuk menyelesaikan persoalan; (3) tayangan kekerasan di televisi

membuat anak dan remaja meniru tayangan-tayangan yang telah dilihatnya; dan (4) tayangan kekerasan di televisi dapat menjadi acuan bagi anak dan remaja untuk membentuk identitas dirinya (Djoko Subinarto, 2006: 53).

Ternyata, kesimpulan ketiga yang dipublikasikan oleh *The American Academy of Child Adolescent Psychiatry* tersebut telah terbukti pada kasus kematian Reza Ikhsan Fadillah (9) sebagaimana dilaporkan oleh media. Tayangan gulat "Smack Down" yang penuh adegan kekerasan yang biasa disiarkan oleh salah satu stasiun televisi swasta, telah membuat teman-teman Reza meniru adegan kekerasan pada acara tersebut dan mempraktikkannya secara langsung ketika mereka bermain bersama Reza yang berujung pada tragedi kematian siswa yang masih duduk di bangku kelas III SD itu.

Tayangan kekerasan merupakan tayangan yang paling sering muncul di televisi. Sebagai contoh, adegan kekerasan dalam program berita, diantaranya; Derap Hukum (SCTV, Senin & Selasa pukul 21.30 WIB), Buser (SCTV, Senin-Sabtu pukul 11.30 WIB), Fakta (ANTV, Kamis pukul 22.00 WIB), Kriminalitas (ANTV, Rabu pukul 11.00 WIB), Patroli (Indosiar, Senin-Minggu pukul 11.30 WIB), Bidik (MetroTV, Rabu dan Kamis pukul 17.30 WIB), Sergap (RCTI, Senin-Sabtu pukul 12.30 WIB), Sidik (TPI, Senin-Minggu pukul 11.00 WIB), Insert (TransTV, Senin-Minggu pukul 11.00 WIB). Selain berita yang banyak diwarnai oleh tindakan anarkis para demonstran hingga liputan kriminal, televisi di tanah air juga masih menawarkan tayangan film-film asing yang tidak lepas dari adegan memukul, menendang, adu tembak, hingga darah yang berceceran sebagai hiburan. Seolah, tak ada film

lain yang menarik tanpa salah satu adegan tersebut yang patut untuk dihadirkan di ruang keluarga penonton Indonesia. Adegan kekerasan juga menyebar dalam berbagai jenis program acara, seperti berita, animasi anak, drama dewasa, drama sinetron, olah raga, maupun *reality show* (<http://sahid-sidrap.blogspot.com/2009/06/efek-tayangan-kekerasan-di-tv.html>). Saat ini banyak stasiun televisi yang menayangkan sinetron, pada jam utama yang banyak bermuatan kekerasan, baik dalam bentuk kekerasan ringan seperti, ucapan kasar maupun kekerasan berat seperti tindakan membunuh (Illa Kartila, 2012).

Contoh lain, iklan Air Asia di lima stasiun televisi nasional juga dinilai menayangkan adegan kekerasan berupa gambar perempuan dan laki-laki yang membanting laptop. Aksi kekerasan juga ditayangkan stasiun Metro TV di acara Metro Highlight yang menyiarkan berita kekerasan di Bima. Tayangan tersebut menyalahi peraturan tentang penyiaran di Indonesia karena adegan pemukulan yang dilakukan aparat kepolisian terhadap warga, ditayangkan tanpa di-*blur* atau dikaburkan (Bhekti Suryani, 2012).

Selama kurun waktu Januari sampai Februari tahun 2007, menurut catatan Badan Informasi Publik (BIP) Depkominfo, persentase tayangan kekerasan fisik yang terjadi di layar kaca mencapai 47,41%, sedangkan tayangan kekerasan psikis sebanyak 36,8%. Jumlah ini, melampaui persentase jumlah tayangan berbau seksual yang hanya 15,71%. Hasil monitoring pada 10 televisi nasional menunjukkan bahwa terdapat 1480 item acara di waktu orang paling banyak menonton (*prime time*). Dari jumlah itu, dominasi

tayangan iklan dan sinetron menempati peringkat teratas yakni 39,74% dan 30,97%. Sisanya, merupakan tayangan berita, film, hiburan musik, olahraga dan pendidikan. Bahkan, pendidikan menduduki urutan terbuncit diantara tayangan lain yakni hanya 0,07% (KPI, 2007). Beredarnya berbagai tayangan kekerasan tersebut perlu diwaspadai karena dapat memicu munculnya perilaku agresif pada anak.

Pada dasarnya manusia itu mempunyai sifat agresif sejak lahir. Sifat ini berguna dalam bertahan hidup. Akan tetapi, tanpa pengarahan yang baik, sifat itu bisa merusak. Ada yang melihat proses dari sekedar tontonan sampai menjadi perilaku perlu waktu yang cukup panjang. Namun yang merepotkan bila tontonan kekerasan menjadi suguhan sehari-hari sehingga menjadi hal yang baik (Fawzia Aswin Hadis, 1995: 43).

Faktor lain yang mempengaruhi agresivitas pada remaja adalah konformitas. Penguatan dari dorongan agresi individu berasal dari beberapa sebab yang mempengaruhinya, antara lain merasa berada dalam kondisi berkelompok atau massa. Aktualisasi diri individu akan cenderung lebih kuat jika individu berada di dalam kelompoknya dari pada sedang sendiri. Maka perasaan individu yang berada di dalam kelompoknya menjadi suatu kekuatan yang disebut dengan *collective mind power*. Begitu juga perilaku agresif dari para remaja yang sering kali dilakukan secara beramai-ramai atau berkelompok, perilaku ini juga disebut dengan konformitas. Seperti teori yang menyebutkan bahwa mayoritas kelompok yang menyatakan perilaku, ditemukan sampai tingkat tertentu ada hubungan yang positif antara jumlah

anggota kelompok dengan konformitas. Dari sebuah penelitian ditemukan bahwa 3 sampai 5 orang akan lebih menimbulkan konformitas dari pada 1 sampai 2 orang saja (Jalaluddin Rakhmat, 2011: 148). Oleh karena itu, konformitas terhadap kelompok juga menimbulkan agresivitas pada remaja.

Demikian berdasarkan dari uraian di atas, peneliti membatasi hanya dua variabel yang dijadikan penelitian. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Minat Menonton Tayangan Kekerasan dan Konformitas terhadap Agresivitas Siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah Gedongtengen Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah minat menonton tayangan kekerasan mempengaruhi agresivitas siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah Gedongtengen Yogyakarta?
2. Apakah konformitas mempengaruhi agresivitas siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah Gedongtengen Yogyakarta?
3. Apakah minat menonton tayangan kekerasan dan konformitas secara bersama-sama mempengaruhi agresivitas siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah Gedongtengen Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh minat menonton tayangan kekerasan terhadap agresivitas siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah Gedongtengen Yogyakarta
- b. Untuk mengetahui pengaruh konformitas terhadap agresivitas siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah Gedongtengen Yogyakarta
- c. Untuk mengetahui pengaruh minat menonton tayangan kekerasan dan konformitas secara bersama-sama terhadap agresivitas siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah Gedongtengen Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang pasti mempunyai maksud. Peneliti menganggap masalah ini penting untuk diteliti, dengan karena penelitian tersebut akan membawa manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Keilmuan

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan bidang psikologi pendidikan khususnya terkait dengan permasalahan agresivitas pada siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengaruh minat menonton tayangan kekerasan dan konformitas dengan

agresivitas siswa, sehingga dapat digunakan untuk mengarahkan anak didik untuk membatasi tontonan tayangan bertema kekerasan serta tidak bergabung pada geng-geng siswa yang sering melakukan tindak negatif, untuk menghindarkan perilaku yang agresif.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengaruh minat menonton tayangan kekerasan dan konformitas dengan agresivitas siswa, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengarahkan anak ketika menyaksikan tayangan televisi serta mengawasi pergaulan mereka agar tidak terjerumus dengan teman-teman yang nakal.

d. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa akan bahayanya menonton tayangan kekerasan di televisi serta terjerumus pada pergaulan yang tidak baik, sehingga dapat memicu agresivitas pada dirinya.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Siti Badingah (1993) dengan judul Agresivitas Remaja Kaitannya dengan Pola Asuh, Tingkah Laku Agresif Orang Tua dan Kegemaran Menonton Film Keras yang menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: (1) Pola asuh otoriter dan tingkah laku agresif orang tua tidak berhubungan dengan agresivitas remaja, (2) Pola asuh demokratis dan

permissif berhubungan dengan penurunan agresivitas remaja, (3) Kegemaran menonton film keras berhubungan dengan peningkatan agresivitas remaja, (4) Pola asuh, tingkah laku agresif orang tua dan kegemaran menonton film keras secara bersama-sama mempunyai hubungan dengan agresivitas remaja, tetapi hanya kegemaran menonton film keras yang memberi sumbangan bermakna terhadap agresivitas remaja.

Variabel bebas dalam penelitian tersebut mencakup pola asuh, tingkah laku agresif orang tua dan kegemaran menonton film keras.

2. Nurul Rizqie (2009) dengan judul Hubungan antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Agresivitas pada Remaja yang menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: (1) Ada hubungan antara konformitas dan konsep diri dengan agresivitas pada remaja diterima; (2) Ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan agresivitas pada remaja; (3) Adanya korelasi yang negatif antara konsep diri dengan agresivitas pada remaja.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah perbedaan waktu, tempat, sampel dan teknik analisis data serta variabel bebas karena penelitian tersebut meneliti konformitas dan konsep diri sebagai variabel bebasnya.

3. Ridyawanti (2011) dengan judul Hubungan Identitas Sosial dan Konformitas Kelompok dengan Agresivitas pada Suporter Sepakbola Persija yang menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: (1) Tidak adanya hubungan yang signifikan antara identitas sosial dengan agresivitas pada suporter sepakbola Persija dan (2) Terdapat hubungan positif yang

signifikan antara konformitas kelompok dengan agresivitas pada supporter sepakbola Persija.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah perbedaan waktu, tempat, sampel dan teknik analisis data serta variabel bebas karena penelitian tersebut meneliti identitas sosial dan konformitas kelompok sebagai variabel bebasnya.

E. Landasan Teori

1. Minat Menonton Tayangan Kekerasan

a. Minat

1) Pengertian Minat

Hurlock (1993: 144) berpendapat bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minat pun berkurang. Setiap minat memuaskan suatu kebutuhan dalam kehidupan anak, walaupun kebutuhan ini tidak segera tampak bagi orang dewasa. Semakin kuat kebutuhan ini, semakin kuat dan bertahan pada minat tersebut. Selanjutnya, semakin sering minat diekspresikan dalam kegiatan semakin kuatlah ia. Sebaliknya, minat akan padam bila tidak disalurkan.

Mappiare (1992: 162) mengatakan bahwa minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Menurut Coni Semiawan sebagaimana dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi (2003: 61), minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respons terarah kepada suatu situasi atau obyek tertentu yang menyenangkan dan member kepuasan kepadanya.

Minat diartikan oleh Winkel (2007: 105) sebagai kecenderungan obyek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa mempelajari materi itu. Menurut kartini kartono (2005: 78) mengatakan bahwa minat merupakan momen dari kecenderungan yang terarah yang secara intensif kepada satu obyek yang dianggap penting.

Minat menurut Slamento sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah (2002: 157) adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Minat juga

merupakan suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan, pendirian, perasangka dan rasa takut. Minat merupakan suatu keadaan mental yang menghasilkan respons yang tergantung kepada suatu situasi dan obyek.

2) Ciri-ciri Minat

Dari beberapa pengertian minat maka dapat diketahui bahwasannya minat mempunyai ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang akan membedakan dari pengertian lain senada seperti motivasi, kecenderungan atau dorongan-dorongan emosional lain. Menurut Crow & Crow dalam Hurlock (1994: 214) ciri-ciri minat antara lain:

- a) Perhatian terhadap obyek yang diminati secara sadar, spontan, wajar tanpa paksaan. Faktor ini ditunjukkan dengan perilaku tidak mudah goyah oleh orang lain selama mencari barang yang disenangi. Artinya tidak terbujuk untuk pindah ke tempat lain.
- b) Perasaan senang terhadap obyek yang menarik perhatian. Faktor ini ditunjukkan dengan perasaan puas setelah mendapat barang yang diinginkan.
- c) Konsisten terhadap yang diminati selama obyek tersebut efektif bagi dirinya.
- d) Pencarian obyek yang diminati, faktor ini ditunjukkan dengan perilaku tidak putus asa untuk mengikuti model yang diinginkan.
- e) Pengalaman yang didapat selama perkembangan individu dan bersifat bawaan, yang dapat menjadi sebab atau akibat dari

pengalaman yang lalu, individu tertarik pada sesuatu yang diinginkan karena pengalaman yang dirasa menguntungkan bagi dirinya.

Berdasarkan penjelasan ciri minat di atas, maka disimpulkan bahwa minat diperoleh dari adanya perhatian yang konsisten terhadap obyek secara sendiri, spontan, wajar dan tanpa paksaan, adanya konsisten terhadap obyek yang diminati, yang diperoleh dari pengalaman yang didapat selama perkembangan individu dan ini bukan bersifat bawaan.

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat bersifat pribadi yang berkembang dimulai sejak kanak-kanak (Crow & Crow, 1992: 178). Banyak hal yang dapat mempengaruhi timbulnya minat, baik yang berasal dari individu itu sendiri ataupun dari lingkungan masyarakat. Menurut Crow & Crow (1992: 179), minat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a) Faktor dorongan dari dalam, merupakan faktor yang berhubungan dengan dorongan fisik, motif, mempertahankan diri dari rasa lapar, rasa takut, rasa sakit dan sebagainya. Jika individu merasa lapar ini akan menimbulkan minat untuk mencari makan.
- b) Faktor motif sosial, merupakan faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan aktifitas demi memenuhi kebutuhan sosial sebagai contoh kebutuhan minat menonton kartun laga, minat anak-anak untuk melakukan hal-hal yang disenangi.

c) Faktor emosional atau perasaan. Faktor ini dapat menimbulkan minat individu, apabila menghasilkan emosi atau perasaan senang, perasaan ini akan mengakibatkan minat dan memperkuat minat yang sudah ada.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat bersifat pribadi yang berkembang dimulai sejak kanak-kanak yang berasal dari individu itu sendiri ataupun dari lingkungan masyarakat.

4) Aspek-Aspek Minat

Segala sesuatu yang dikerjakan karena minat, akan menimbulkan kesenangan ketika mengerjakannya. Minat terhadap apapun pada dasarnya mempunyai aspek yang sama, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock bahwa semua minat mempunyai dua aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif (Hurlock, 1993: 116).

a) Aspek Kognitif

Aspek kognitif minat didasarkan atas konsep yang dikembangkan anak mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Misalnya aspek kognitif dari minat anak terhadap sekolah. Seorang anak yang menganggap sekolah sebagai tempat mereka dapat belajar tentang hal-hal baru yang bisa menimbulkan rasa ingin tau mereka, minat mereka terhadap menonton kartun laga di televisi, rasa ingin tahu tentang sesuatu yang berkaitan dengan minatnya itu (Hurlock, 1993: 116). Dengan demikian untuk mengukur aspek

kognitif dari minat menonton tayangan kekerasan dapat dilihat dari:

(1) **Kebutuhan Akan Informasi**

Individu yang berminat terhadap sesuatu akan menggali sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan apa yang diminatinya. Sebagai contoh, remaja yang berminat menonton tayangan kekerasan, mereka akan berusaha mencari informasi tentang jenis tayangan bergenre kekerasan apa yang populer sekarang ini, dengan mengetahui berbagai jenis tayangan kekerasan maka remaja akan bisa menentukan tayangan acara apa yang akan dipilihnya untuk dilihatnya dan tentunya dalam memilihpun harus disesuaikan dengan keinginannya.

(2) **Rasa Ingin Tahu**

Besarnya rasa ingin tau seseorang terhadap sesuatu dapat menentukan tingkat ketertarikan seseorang terhadap sesuatu itu. Semakin besar keinginan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan maka semakin besar pula minat mereka dalam keinginan dalam suatu hal.

b) **Aspek Afektif**

Aspek Afektif minat berkembang dari pengalaman pribadi yang berasal dari sikap orang yang penting seperti orang tua, guru dan teman sebaya, terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut Hurlock (1993: 117).

(1) Pengalaman dari sikap orang tua

Sikap orang tua yang memperhatikan dan mendukung keinginan anak, maka anak akan semakin senang dan semakin besar pula minatnya, sebaliknya semakin kurang perhatian dan dukungan orang tua, minat pun akan semakin kurang. Sikap orang tua yang berupa perhatian dan dukungan akan menjadi pengalaman pribadi bagi anak yang bisa mempengaruhi minat mereka.

(2) Pengalaman dari sikap guru

Guru yang merupakan orang tua anak ketika berada disekolah juga sangat menentukan besarnya minat siswa. Hubungan baik siswa dengan guru tanpa mengurangi rasa hormat siswa kepada guru sangat menentukan pola pikir siswa, karena guru adalah sosok yang patut untuk *digugu* (dipercaya) dan ditiru.

(3) Pengalaman dari teman sebaya

Remaja mempunyai dunia yang berbeda dengan orang dewasa atau orang tua, sehingga remaja selalu berusaha mencari lingkungan yang sesuai dengan dunianya, dalam hal ini remaja akan menghubungkan diri dengan teman-teman sebayannya. Bagaimana sikap teman-teman sebayannya, itu menjadi pengalaman pada remaja yang akhirnya mempengaruhi pola pikirnya. Jika dikaitkan dengan minat menonton tayangan kekerasan, biasanya ketika teman-teman menonton tayangan

kekerasan maka remaja juga berkeinginan untuk melihat bahkan ada yang memilih jenis-jenis tayangan yang lebih baik dari teman-temannya.

Berdasarkan beberapa aspek yang dideskripsikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar keinginan seseorang untuk memperoleh apa yang diinginkan maka semakin besar pula minatnya dan semakin besar perhatian dan dukungan orang tua, maka anak akan semakin senang dan semakin besar pula minatnya.

b. Tayangan Kekerasan

1. Pengertian Tayangan Kekerasan

Tayangan kekerasan adalah tayangan yang cenderung berbentuk atau menggambarkan aksi kekerasan dan dapat dipahami sebagai tindakan menyakiti, merendahkan, menghina atau tindakan kekejaman yang bertujuan untuk membuat objek laga tersebut menderita, baik secara psikologis maupun fisiologis (Surbakti dalam Irmawan, 2008; 125). Sedangkan menurut Fikri (2007), tayangan kekerasan adalah tayangan yang penuh dengan adegan pukul-memukul, serta film laga pahlawan yang penuh dengan jurus yang melumpuhkan, dan masih banyak lagi lainnya.

Menurut Anggraini (2008) menyatakan bahwa tayangan kekerasan adalah tayangan yang mesti diwaspadai untuk anak-anak maupun remaja karena mengandung adegan kekerasan, seks, serta mistis yang berlebihan secara detail.

Tayangan kekerasan adalah sebuah tayangan yang menampilkan kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal, serta adanya adegan yang mengarah kekis, kata-kata kasar, tidak memperhatikan norma kesopanan dan tidak mencantumkan klarifikasi acara (Anggraini, 2008).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tayangan kekerasan adalah tayangan yang menggambarkan atau menonjolkan aksi kekerasan pada tokoh-tokoh yang diperankan baik itu kekerasan fisik maupun verbal.

2. Faktor Remaja Menyukai Tayanga Kekerasan

Menurut Fikri (2007) remaja kadang susah sekali diminta untuk tidak menonton tayangan yang berbau laga di televisi. Mereka sangat menyukai karena:

- a. Mengandung unsur ketegangan. Diduga yang membuat remaja betah menonton adalah ketegangan saat menunggu adegan berikutnya.
- b. Membangkitkan perasaan berdaya
- c. Hitam-putih. Tayangan laga (fiktif) atau kekerasan di televisi umumnya tampil hitam putih, kebaikan melawan kejahatan.
- d. Unsur tebak-an yang mudah ditebak. Karena punya kecenderungan untuk bersih teguh, remaja akan puas sekali jika tebakannya tidak meleset. Tayangan laga yang tampil di televisi umumnya

menjanjikan *ending* atau akhir yang mudah ditebak, jagoan pasti menang dan penjahat pasti kalah.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja gemar melihat tayangan kekerasan di televisi diantaranya karena tayangan tersebut mengandung unsur ketegangan yang bisa membangkitkan perasaan, dan mempunyai kecenderungan akhir cerita yang jahat itu kalah, dan pula sebaiknya.

3. Jenis Adegan dalam Tayangan Kekerasan

Kekerasan dapat dipahami sebagai tindakan menyakiti, merendahkan, menghina atau tindakan kekejaman yang bertujuan untuk membuat obyek kekerasan tersebut menderita, baik secara psikologis maupun fisiologis (Irmawan dalam Subakti, 2008: 80).

Menurut Irmawan (2008), jika mengamati isi tayangan kekerasan secara umum yang diputar televisi, masih dijumpai pemakaian bahasa tak mendidik. Jenis kekerasannya diantaranya meliputi:

- a. Kekerasan fisik, yang berupa adegan tabrakan maupun merusak barang atau bangunan dengan cara membanting, menginjak-injak barang.
- b. Kekerasan perkelahian tanpa senjata pukul, tendang, banting cekik, tampar.
- c. Kekerasan perkelahian dengan menggunakan benda tumpul seperti tongkat kayu, palu, batu, dan sejenisnya.

d. Kekerasan perkelahian dengan menggunakan benda tajam seperti pisau, belati, dan pedang.

Sesekali kekerasan fisik terus dipertinggi melalui adegan menggunakan bahan peledak. Bahkan untuk kepentingan dramatisasi tak jarang ditampilkan tubuh terluka atau tubuh berdarah. Dengan menggunakan teknis animasi modern, ilmu-ilmu yang ditampilkan menjadi tampak hebat, dramatik dan heroik sehingga wajar apabila banyak disukai oleh remaja. Tapi di lain sisi harus diakui, sepanjang film ini selalu tak lepas dari adegan kekerasan. Pertempuran yang tak jarang berujung pada pembunuhan selalu menjadi pilihan dalam penyelesaian setiap masalah yang diangkat sebagai inti cerita.

Menurut Bitter (Surbakti 1986: 25) film adegan kekerasan merupakan media elektronik yang berhasil memperjuangkan gambar-gambar hidup yang menyajikan adegan kekerasan berupa perkelahian, peperangan, pembunuhan sadis dan adegan berdarah lainnya yang seolah-olah memindahkan realitas ke atas layar.

Pikiran mengenai jumlah adegan kekerasan di televisi masih beraneka ragam, namun sudah cukup mengkhawatirkan. Pengalaman yang amat berpengaruh memang datang dari sana. Menyaksikan perkelahian dan pembunuhan, meskipun sedikit, pasti akan menimbulkan rangsangan atau meningkatkan kemungkinan untuk mencontoh model kekerasan tersebut. Model kepahlawanan dalam film di televisi seringkali terlihat memperoleh imbalan atas tindakan

agresivitasnya, konsekuensi-konsekuensi negatif biasanya berasal dari tindakan kekerasan, seperti darah, luka, proses belajar akan terjadi bila si anak yang menyaksikan adegan tersebut mempunyai anggapan bahwa nilai yang dipertunjukkan di televisi itu cocok sekali dengan sistem nilai yang ada di dalam dirinya. Analisis seperti ini disebut sebagai hipotesis belajar secara sosial, karena cara memperolehnya adalah dengan mengamati atau penelitian sosial.

Adegan kekerasan di televisi juga dapat menimbulkan akibat negatif lainnya. Bila orang menyaksikan kekerasan atau kekejaman yang menyakitkan, maka tampak bahwa sistem saraf otonom akan bekerja dan ekspresi wajah akan memperlihatkan bahwa seolah-olah dia sendiri turut merasakan penderitaannya. Perasaan simpati ini akan mendorong dia untuk bertindak menolong yang menderita (Davidoff, 1991: 27-28).

Jenis-jenis kekerasan yang ditayangkan di televisi diantaranya ada beberapa macam yaitu berupa kekerasan fisik yang berupa merusak atau membanting, kekerasan perkuliahian tanpa senjata, kekerasan perkuliahian dengan menggunakan benda tumpul, serta kekerasan perkuliahian dengan menggunakan benda tajam, dan tayangan-tayangan semacam itu kebanyakan disukai remaja, karena pihak media yang menggunakan teknik animasi modern untuk menarik kosumen penonton terutama remaja.

4. Menonton Tayangan Kekerasan dan Dampaknya

Angraini (2008) menyatakan bahwa tayangan kekerasan adalah tayangan yang mesti diwaspadai oleh remaja karena mengandung adegan kekerasan, seks, serta mistik yang berlebihan secara detail.

Sedangkan film laga merupakan tayangan yang cenderung terbentuk atau menggambarkan aksi kekerasan (Subakti, 2008: 63). Menurut Fikri (2007), tayangan laga adalah film yang disukai remaja yang penuh dengan pukul-pukulan, serta film laga kepahlawanan yang penuh dengan jurus yang melumpuhkan, dan masih banyak yang lainnya.

Agresi sebenarnya merupakan perilaku sosial yang kompleks karena menyangkut aspek biologis, sosial dan elemen kognisi. Ada pendapat yang mengatakan bahwa perilaku agresif haruslah dipahami sebagai tindakan liar manusia yang dalam piaskan terhadap sesama. Jadi, semacam energi biologis manusia yang ingin dipuaskan. Leonard Berkowitz mengatakan: *Agression as any of behavior that is intended to injure some one physically or psychologically* (Berkowitz, dalam Subakti, 2008: 130).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tayangan kekerasan adalah tayangan yang menggambarkan atau menonjolkan aksi kekerasan pada tokoh-tokoh yang diperankannya, kekerasan itu baik berupa fisik ataupun verbal.

Ketika remaja menonton tayangan bertemakan kepahlawanan atau laga dapat menimbulkan:

- a. Munculnya nilai negatif bagi anak-anak, yakni kecenderungan tokoh kartun yang selalu menyelesaikan persoalan dengan cara kekerasan. Cara yang sama juga dilakukan oleh musuhnya, sehingga yang tersirat adalah kekerasan harus dibahas dengan kekerasan pula (Mujiran, 2006).
- b. Menurut penuturan Gerbner (Mujiran, 2006) tayangan kekerasan di televisi memiliki efek segera atau jangka pendek dan jangka panjang. Jangka pendeknya (*emotional effect*) seperti munculnya rasa takut dan ngeri, tekanan darah naik. Adapun untuk jangka panjangnya adalah (*habituation*), yaitu enak menjadi terbiasa dengan kekerasan, akibatnya anak menjadi tidak peka, permisif, dan toleran terhadap kekerasan.
- c. Centerwall (Mujiran, 2006) mengatakan bahwa film yang bertemakan laga atau kepahlawanan mengandung adegan anti sosial daripada adegan prososial. Anak dapat menjadi suka mengejek, berkata kasar, dan mencelakakan orang lain.
- d. Menurut Solby (Mujiran, 2006) ada empat dampak kekerasan dalam televisi yang menayangkan tayangan bertemakan laga, diantaranya:
 - 1) Dampak agresor, dimana sifat jahat dari anak semakin meningkat

- 2) Dampak korban, dimana anak menjadi penakut dan semakin meningkat.
 - 3) Dampak pemerhati anak menjadi kurang peduli terhadap kesulitan orang lain.
 - 4) Dampak nafsu, yaitu meningkatkan keinginan anak untuk melihat atau melakukan kekerasan dalam mengatasi setiap persoalan.
- e. Menurut Stein (Mujiran, 2006) anak-anak menjadi lebih agresif yang dapat dikategorikan anti sosial setelah mereka menonton tayangan kartun yang beradegan kekerasan, tokohnya yang bisa terbang, dan sebagainya.
- f. Telah dikemukakan oleh Heorold (Surbakti, 2008: 126), tayangan yang berunsur laga atau kekerasan menderong remaja untuk menjadi anti sosial, melanggar peraturan tidak mau menanti hukum, melakukan penyerangan, baik verbal maupun fisik. Mereka merasa dunia ini penuh dengan kekerasan, dan senang menggunakan kekerasan.
- g. Menurut Drabman & Thomas (Surbakti, 2008: 127) dampak menonton tayangan yang berbaur laga adalah meningkatkan perilaku kekerasan bagi sebagian besar remaja, menyebabkan remaja kehilangan kepekaan terhadap perilaku agresif itu sendiri artinya menganggap kekerasan adalah sesuatu yang biasa.

- h. Menurut Huston (Aswin, 2008) remaja yang menonton kekerasan di TV lebih mudah dan sering memukul teman-temannya, tak mematuhi aturan kelas, membiarkan tugasnya tidak selesai.
- i. Karena kebiasaan remaja menonton televisi yang berbau laga atau berbau kekerasan sehingga menjadikan seseorang remaja tidak mampu mengatasi hal-hal yang sudah di dambakannya di film yang ia lihat sehari-hari tanpa pengawasan orang tua, sehingga pelampiasannya dia melakukan pemukulan dan agresivitas di sekolah (Mujiran, 2006: 79).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dampak tayangan kekerasan yang ditayangkan di televisi diantaranya adalah munculnya nilai negatif bagi remaja, yakni menjadi terbiasa dengan kekerasan, remaja dapat menjadi suka mengejek, berkata kasar, remaja menjadi lebih agresif dan mereka juga merasa dunia ini penuh dengan kekerasan, dan senang menggunakan kekerasan. Karena kebiasaan remaja menonton televisi yang berbau laga, sehingga remaja tidak mampu mengatasi hal-hal yang sudah didambakannya di film yang ia sehari-hari tanpa pengawasan orang tua, pelampiasannya dia melakukan pemukulan dan agresivitas terhadap orang lain.

2. Konformitas

a. Pengertian Konformitas

Konformitas adalah perubahan keyakinan atau tingkah laku seseorang agar sesuai dengan lingkungan atau kelompok (Callhoun &

Acocella, 1990: 83). Dalam konformitas seorang anggota dalam sebuah kelompok atau lingkungan mengikuti pola pikir atau tindakan yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Menurut Willis (Sarwono, 2001: 79), konformitas adalah usaha terus menerus dari individu untuk selalu selaras dengan norma-norma yang diharapkan oleh kelompok. Jika persepsi individu tentang norma-norma kelompok (standar sosial) berubah, maka ia akan mengubah pula tingkah lakunya.

Menurut Sears dkk (1992: 94), konformitas adalah penyesuaian individu terhadap persepsi dan penilaian kelompok terhadap suatu hal. Menurut Kiesler (Sarwono, 2001: 81), konformitas adalah perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja. Chaplin (2008: 122) juga mengatakan bahwa konformitas adalah kecenderungan untuk memperbolehkan suatu tingkah laku seseorang dikuasai oleh sikap dan pendapat yang sudah berlaku.

Berdasarkan definisi beberapa tokoh tentang konformitas, dapat disimpulkan bahwa konformitas yaitu kecenderungan suatu tingkah laku seseorang dikuasai oleh sikap dan pendapat teman sebaya yang sudah berlaku, pengaruh sosial teman sebaya dimana setiap individu mengubah sikapnya, perilakunya dan keyakinannya, karena adanya tekanan dari kelompok dan agar dapat lebih diterima oleh kelompok.

b. Komponen-komponen yang Menyebabkan Konformitas

Menurut Calhoun & Acocella (1990: 89-90) ada beberapa komponen-komponen yang menyebabkan konformitas, yaitu:

1) Kelompok

Semakin besar kelompok, semakin berkompeten kelompok tersebut, semakin kuat kelompok tersebut, dan semakin kita bulat suara kelompok tersebut maka semakin mudah individu untuk berkonformitas. Kebulatan suara tampaknya hal yang sangat menentukan dalam konformitas.

2) Hal-hal yang dipertanyakan

Menurut Kiesler (Calhoun & Acocella, 1990: 89), ketika suatu individu dihadapkan dengan pertanyaan yang ambigu, dan ketika individu sulit untuk memutuskan atau menjawab pertanyaan tersebut, maka semakin mudah individu tersebut untuk berkonformitas.

3) Informasi

Orang lain adalah sumber informasi yang paling penting. Seringkali mereka mengetahui sesuatu yang tidak individu ketahui, dengan melakukan apa yang mereka lakukan seseorang akan memperoleh manfaat dari pengetahuan mereka. Oleh karena itu, tingkat konformitas yang didasarkan pada informasi ditentukan oleh dua aspek situasi, sejauh mana mutu informasi yang dimiliki orang lain tentang apa yang benar, dan sejauh mana kepercayaan diri individu terhadap penilaian individu sendiri (Sears dkk., 1992: 90).

4) Individu

Penelitian membuktikan bahwa semakin individu mempunyai intelegensi yang tinggi, dan mempunyai kepercayaan diri, maka semakin sulit baginya untuk berkonformitas. Karakteristik dari kelompok, hal-hal yang pertanyakan, dan individu dapat saling menekan satu dengan yang lainnya.

5) Komponen sikap, yaitu perasaan seseorang tentang diri sendiri, sikap terhadap statusnya sekarang dan prospeknya di masa depan, sikap terhadap harga diri dan pandangan diri yang dimilikinya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi terjadinya Konformitas

Ada dua alasan utama mengapa orang melakukan konformitas. Pertama, perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat. Kedua, individu melakukan konformitas karena ingin diterima secara sosial dan menghindari celaan (Sears dkk., 1992: 91).

1) Kepercayaan terhadap kelompok

Dalam situasi konformitas, individu mempunyai suatu pandangan dan kemudian menyadari bahwa kelompoknya menganut pandangan yang bertentangan. Individu ingin memberikan informasi yang tepat. Oleh karena itu, semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok. Bila orang tersebut berpendapat bahwa kelompok selalu benar, maka dia akan mengikuti apa pun yang dilakukan kelompok tanpa

mempedulikan pendapatnya sendiri (Sears dkk., 1992: 91). Salah satu faktor penentu kepercayaan terhadap kelompok adalah tingkat keahlian anggotanya. Sejauh mana pengetahuan mereka tentang suatu topik, sejauh mana kewenangan mereka untuk memberikan informasi, semakin tinggi tingkat keahlian kelompok itu dalam hubungannya dengan individu, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dan penghargaan individu terhadap pendapat kelompok (Sears dkk., 1992: 92).

2) Kepercayaan yang lemah terhadap diri sendiri

Sesuatu yang dapat meningkatkan kepercayaan individu terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan konformitas (Sears dkk., 1992: 92). Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan tingkat konformitas adalah, tingkat keyakinan orang tersebut pada kemampuannya sendiri untuk menampilkan suatu reaksi. Seperti yang dijelaskan pada *Social Comparison Theory* oleh Leon Festinger (Calhoun & Acocella, 1990: 94). Teori ini mendasarkan bahwa seseorang mengevaluasi pendapat atau penilaiannya sendiri dengan membandingkan dengan pendapat atau penilaian orang lain. Ketika tidak ada objektivitas dalam suatu penilaian maka seseorang akan cenderung untuk melakukan pembandingan sosial (Calhoun & Acocella, 1990: 94).

3) Rasa takut terhadap celaan sosial

Alasan kedua mengapa orang melakukan konformitas adalah demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok (Sears dkk., 1992: 93). Di bawah ini terdapat sejumlah faktor yang akan menentukan bagaimana pengaruh persetujuan dan celaan ini terhadap tingkat konformitas individu.

a) Rasa takut terhadap penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial (Sears dkk., 1992: 93). Rasa takut akan dipandang sebagai orang yang menyimpang ini diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku menyimpang. Orang yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku di dalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan, oleh sebab itu maka orang melakukan konformitas untuk menghindari hal-hal tersebut (Callhoun & Acocella, 1990: 94).

b) Kekompakan kelompok

Konformitas juga dipengaruhi oleh eratnya hubungan antara individu dengan kelompoknya. Apakah para anggota merasa dekat dengan kelompoknya atau tidak?, sejauh mana keinginan mereka untuk menjadi anggota kelompok itu?, istilah kekompakan digunakan untuk menyatakan hal-hal tersebut (Sears dkk., 1992: 93). Yang dimaksudkan dengan istilah itu adalah jumlah total

kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya (Sears dkk., 1992: 93). Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui seseorang, dan semakin menyakitkan bila mereka mencela. Artinya kemungkinan untuk menyesuaikan diri atau tidak menyesuaikan diri akan semakin besar bila individu mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota kelompok tersebut (Sears dkk., 1992: 93).

d. Komponen-komponen Konformitas

Sears dkk. (1992: 96), berpendapat bahwa konformitas akan mudah terlihat serta mempunyai komponen-komponen yang khas dalam kelompok. Adapun komponen-komponen yang dimaksud di dalamnya, yaitu:

1) Aspek kekompakan

Yang dimaksud dengan istilah kekompakan adalah jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Kekompakan mengacu pada kekuatan yang menyebabkan para anggotanya menetap dalam suatu kelompok.

2) Aspek kesepakatan

Aspek yang sangat penting bagi timbulnya konformitas adalah kesepakatan pendapat kelompok. Individu yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat, untuk menyesuaikan pendapatnya. Namun, bila kelompok tidak bersatu, akan tampak adanya penurunan konformitas. Morris & Miller (Sears dkk., 1992: 96) menunjukkan bahwa saat terjadinya perbedaan pendapat yang berbeda setelah mayoritas menyatakan pendapatnya, konformitas akan menurun. Tetapi bila orang yang mempunyai pendapat berbeda itu memberikan jawabannya sebelum mayoritas, mengemukakan jawaban, akan terjadi penurunan konformitas yang lebih besar. Penurunan konformitas yang drastik karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- a) Tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat.
- b) Bila anggota kelompok yang lain mempunyai pendapat yang sama, keyakinan individu terhadap pendapatnya sendiri akan semakin kuat.
- c) Bila individu mempunyai pendapat yang berbeda dengan anggota kelompok yang lain individu akan dikucilkan dan dianggap sebagai orang yang menyimpang, baik dalam pandangannya sendiri maupun dalam pandangan orang lain.

3) Aspek ketaatan

Konformitas merupakan bagian dari persoalan mengenai bagaimana membuat individu rela melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin mereka lakukan. Salah satu caranya adalah melalui tekanan sosial. Adapun bentuk-bentuk tekanan sosial yang dapat memunculkan ketaatan dalam diri individu antara lain:

a) Ketaatan terhadap otoritas yang sah

Faktor yang paling penting dalam ketaatan adalah bahwa orang memiliki otoritas yang sah dalam situasi itu, sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Yang dimaksud dengan legitimasi adalah keyakinan umum bahwa pihak otoritas mempunyai hak untuk menuntut ketaatan terhadap perintahnya.

b) Ganjaran, hukuman, dan ancaman.

Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, hukuman, atau ancaman. Semua itu merupakan insentif pokok untuk mengubah perilaku seseorang.

c) Harapan orang lain terhadap individu

Sampai suatu tingkat yang sulit dipercaya, individu akan rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain tersebut mengharapkannya.

d) Peniruan dari model yang melakukan apa yang dikehendaki peneliti

Seperti perilaku yang lain, individu cenderung melakukan apa yang mereka lihat dilakukan oleh orang lain. Bila seseorang bertindak agresif, orang lain juga akan cenderung menjadi lebih agresif. Efek yang sama juga terjadi pada ketaatan. Bila individu melihat bahwa orang tidak taat, maka individu tersebut akan menjadi kurang taat. Menurut Grusec & Skubiski (Sears dkk., 1992: 96), agar efektif, model harus benar-benar menampilkan perilaku tersebut dan tidak hanya sekedar mengatakannya. Ada tiga kondisi yang menyertai, yaitu tanpa model, ada model yang mengatakan bahwa dia akan memberikan ganjaran tetapi tidak benar-benar melakukannya, dan ada model yang betul-betul memberikan ganjaran.

e) Menempatkan individu dalam situasi terkendali yang dirancang untuk memberi tekanan secara halus, sehingga individu tersebut mengalami kesulitan untuk menolak.

3. Agresivitas

a. Pengertian Agresivitas

Agresivitas adalah segala bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun verbal. Atkinson (1991: 84) mendefinisikan agresi sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda. Agresivitas didefinisikan pula sebagai suatu respons terhadap amarah.

Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, ancaman sering kali memancing amarah dan akhirnya memancing agresi (Davidoff, 1991: 72). Agresivitas menurut Murray merupakan kebutuhan menyerang, melukai orang lain, meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemooh, menuduh secara jahat, menghukum berat atau melakukan tindakan sadis lainnya, tetapi perilaku di sini tidak hanya bersifat sadis atau merusak saja tetapi terdapat hal-hal yang menyebabkan individu berkecenderungan perilaku agresi (Chaplin, 2008: 15).

Agresivitas secara tipikal didefinisikan oleh para psikologi sebagai setiap bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan kemauan orang itu. Ini berarti bahwa menyakiti orang lain secara sengaja bukanlah agresivitas. Jika pihak yang dirugikan menghendaki hal itu terjadi dan tindakan itu memang dikehendaki, agresivitas melibatkan setiap bentuk penyiksaan, termasuk penyiksaan psikologis atau emosional seperti mempermalukan, menakut-nakuti atau mengancam seseorang adalah tindakan agresivitas (Breakwell, 1998: 17).

Agresivitas menurut Atkinson (1991: 60) merupakan respon yang dominan terhadap frustrasi, tetapi respon-respon lainnya bisa muncul bila pada masa lampau agresi selalu mendatangkan hukuman. Agresivitas juga bisa muncul karena adanya terhambatnya pencapaian tujuan yang

ingin dicapai, dan begitu pula dengan perasaan badan yang kurang enak (*physical discomfort*).

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa agresivitas adalah bentuk tingkah laku kekerasan yang bertujuan merusak, melukai, mencelakakan orang lain baik secara fisik atau verbal ataupun merusak benda yang ada disekitarnya. Semisalnya dengan menendang segala apa yang ada di hadapannya, perilaku agresif ini lebih dominan pada ranah emosi yang diluapkan dengan cara yang negatif.

b. Perkembangan Agresivitas

Perkembangan agresivitas menurut Atkinson (1991: 60) dibagi menjadi tiga fase, yaitu:

1) Masa anak pra sekolah

Pada masa ini berkisar antara usia 1-4 tahun bentuk agresifitas yang berupa fisik diantaranya: menendang, menggigit, menjok dan menjerit-jerit, perilaku seperti ini disebut dengan tantrum yang berakhir pada usia 3,5 tahun. Sedangkan pada usia 4-5 tahun bentuk agresifitasnya berupa verbal seperti memanggil sebuah nama, membantah dan menolak. Pada anak kecil kemarahannya tidak ditunjukkan pada siapapun hal ini dikarenakan eksitensinya yang bersifat independent, kemarahan anak dikarenakan keinginannya tidak terpenuhi. Adapun situasi yang menimbulkan kemarahan bagi anak disebabkan oleh penipuan yang dilakuakn oleh anak-anak lain: penipuan yang dilakukan oleh anak lain, sindiran, nasehat orang

dewasa yang berlebihan, sering mendapatkan hukuman dan menyia-nyiakannya.

2) Masa pertengahan anak (sekolah)

Agresivitas pada masa ini berbentuk, penyerangan fisik, secara kasar sebagai reaksi dari penyerangan atau pembalasan. Sedangkan secara verbal berbentuk pertengkaran.

3) Masa dewasa

Pada masa dewasa bentuk agresifitasnya merupakan dari kemarahannya seperti menghentakkan kaki, melemparkan sesuatu dan menangis. Sedangkan ekspresi secara verbal berupa perkataan kasar, yang menyebutkan nama, sumpah serapah dan menghina. Yang dapat menimbulkan kemarahan kepada orang dewasa tidak jauh berbeda dengan yang terjadi pada anak-anak, yaitu: pelanggaran terhadap batas-batas, penolakan terhadap hak-hak, diperlakukan seperti anak kecil dan ketidakmampuan dalam mencapai target.

Perkembangan agresivitas dimulai dari masa anak-anak hingga dewasa, dan tidak banyak perbedaan yang terjadi antara tingkat agresi pada masa anak-anak dengan masa dewasa, hanya saja kalau pada masa anak-anak lebih bersifat independen. Kecenderungan untuk melakukan tindakan agresi adalah karena tidak mencapai apa yang diinginkan, dan meluapkannya dalam tindakan baik verbal maupun non verbal.

c. Fase-fase agresivitas

Agresivitas secara fisik hampir selalu didahului dengan cacikan atau ancaman, dari analisis situasional mengenai tindakan kekerasan telah membuat para periset menegaskan bahwa suatu kekerasan adalah bagian dari siklus perilaku, ada beberapa fase yang saling berkaitan menurut Breakwell (1998: 75) yang biasanya ditemukan dalam sebagian besar situasi penyerangan, sebagai berikut.

- 1) Fase pemicu, adalah titik dimana individu pertama-tama menunjukkan suatu gerakan menjauh dari perilaku normal mereka. Perubahan-perubahan seperti itu ditangkap dalam perilaku nonverbal dan verbal, misalnya tidak bersedia untuk duduk, tidak mampu untuk menunggu sampai anda menyelesaikan kalimat anda, menjawab sebelum pertanyaan-pertanyaan diselesaikan, kurang sabar.
- 2) Fase eskalasi, fase ini mengarah pada perilaku bringas, perilaku individu semakin menyimpang dari tingkat dasarnya. Jika tidak ada intervensi. Penyimpangan ini akan menjadi semakin nyata dan sulit dialihkan. Misalnya, individu mulai berjalan hilir mudik, kecepatan bicara mereka mungkin meningkat, begitupun dengan volume suaranya, berteriak-teriak atau menjerit dan lain sebagainya.
- 3) Fase krisis, dimana individu semakin tegang baik secara fisik, emosional, dan psikologis, kendali atas dorongan-dorongan agresif megendor dan perilaku bringas aktual menjadi lebih mungkin.

Misalnya, menendang, mendorong meninju, melempar barang-barang, mengamuk (berusaha mencederai orang lain).

- 4) Fase pemulihan, dalam fase ini individu sedikit demi sedikit akan kembali ke perilaku normal setelah tindak kekerasan tadi terjadi. Pada titik inilah banyak terjadi kekeliruan intervensi, sehingga terjadi ketegangan fisik maupun psikologis.
- 5) Tingkat tinggi pada individu masih bisa bertahan satu setengah jam setelah insiden berlangsung, dan hal tersebut dapat terulang kembali. Misal, pengendalian diri sendiri, menyembunyikan perasaan marah dan mencari saluran penumpahan kebelakang, memikirkan dan menganalisis pengalaman kemarahan itu untuk jangka panjang.
- 6) Fase depresi pasca krisis, pada fase ini individu seringkali turun hingga di bawah garis perilaku normal. Kelelahan mental dan fisik adalah umum didahului dengan perubahan-perubahan fisiologis. Hal tersebut dapat mengakibatkan individu berlinang air mata (menangis), penuh sesal, merasa bersalah, malu, bingung atau merana.

Dari beberapa fase di atas, maka ada beberapa tahapan dalam hal agresivitas yang dilakukan individu yang dimulai dari fase pemicu atau terjadinya perilaku agresi, fase eskalsi dimana tindakan agresi itu terjadi, fase krisis dimana individu dapat menendang ataupun melakukan hal yang bisa merusak, fase pemulihan ini terjadi ketika pemulihan pada individu setelah melakukan tindakan kekerasan dan terakhir pada fase

depresi pascakrisis, individu dapat melihat rasa bersalah, malu dan bersedih setelah individu melakukan tindakan agresivitas atau kekerasan.

d. Ciri-ciri Agresivitas

Morgan sebagaimana dikutip oleh Nashori (1987: 100) mengklarifikasikan agresivitas secara lebih lengkap yaitu perilaku agresivitas secara fisik atau verbal, secara aktif atau pasif. Empat klasifikasi masing-masing akan saling berinteraksi, sehingga akan menghasilkan beberapa bentuk agresivitas, yaitu:

- a. Agresif fisik aktif, seperti menusuk, menembak, memukul orang lain, membuat jebakan untuk mencelakan orang lain, tidak memberikan jalan kepada orang lain.
- b. Agresif fisik pasif, misalnya menolak untuk melakukan sesuatu, menolak mengerjakan perintah orang lain.
- c. Agresif verbal aktif, misalnya memaki-maki atau mengolok-olok orang lain.
- d. Agresif verbal pasif, misalnya tidak setuju dengan pendapat orang lain tanpa tidak mau mengatakan dan tidak mau menjawab pertanyaan orang lain, menolak berbicara dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa agresivitas dibagi menjadi empat, yaitu agresivitas secara fisik aktif, agresivitas fisik pasif, agresivitas verbal aktif, dan agresivitas verbal pasif yang kesemuanya itu akan saling berinteraksi.

e. Faktor- faktor yang mempengaruhi Agresivitas

Agresivitas banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menstimulus kejadiannya, antara lain:

1) Faktor Predisposisi

a) Faktor Neurobiologi

Teori dorongan insting merupakan dua faktor utama yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dan Konrad Lorenz melalui hipotesis yang menyatakan bahwa manusia berevolusi dari kendali insting agresif. Freud menyatakan bahwa manusia berada di bawah pengaruh dua kendali tersebut, yang pertama adalah insting untuk hidup yang dinyatakan melalui seksualitas, yang kedua adalah insting kematian yang diungkapkan melalui agresi (Stuart & Sundeen, 1991: 83).

Peran neurotransmitter dalam studi tentang agresivitas telah dipelajari pada hewan dan manusia, tetapi tidak ada satu pun penyebab yang ditemukan. Hasil temuan menyatakan bahwa serotonin berperan sebagai inhibitor utama pada perilaku agresif. Dengan demikian, kadar serotonin yang rendah dapat menyebabkan peningkatan agresivitas. Hal ini dapat berhubungan dengan serangan marah yang terlihat pada beberapa klien depresi. Selain itu peningkatan aktivitas dopamin dan norepinefrin diotak dikaitkan dengan peningkatan perilaku kekerasan yang impulsif. Selanjutnya; kerusakan struktur pada sistem limbik (untuk emosi

dan perilaku) dan lobus frontal (untuk pemikiran rasional) serta lobus temporal otak (untuk interpretasi indera penciuman dan memori) dapat mengubah kemampuan individu untuk memodulasi agresif sehingga menyebabkan agresivitas (Yosep, 2007: 56).

Neurotransmitter yang sering dikaitkan dengan perilaku agresif: serotonin, dopamin, norepinephrine, acetilkolin, dan asam amino GABA. Faktor-faktor lain yang mendukung antara lain; masa kanak-kanak yang tidak menyenangkan, sering mengalami kegagalan, kehidupan yang penuh tindakan agresif, dan lingkungan yang tidak kondusif (Yosep, 2007: 57).

b) Faktor Psikologis

Psychoanalytical Theory; teori ini mendukung bahwa perilaku agresif merupakan akibat dari *instinctual drives*. Freud berpendapat bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua insting. Kesatu insting hidup yang diekspresikan dengan seksualitas; dan kedua, insting kematian yang diekspresikan dengan agresivitas (Yosep, 2007: 57).

Frustration-aggression theory; teori yang dikembangkan oleh pengikut Freud yang berawal dari asumsi, bahwa bila usaha seseorang untuk mencapai suatu tujuan mengalami hambatan maka akan timbul dorongan agresif yang pada gilirannya akan memotivasi perilaku yang dirancang untuk melukai orang atau objek yang menyebabkan frustrasi. Jadi hampir semua orang yang

melakukan tindakan agresif mempunyai riwayat agresivitas (Yosep, 2007: 58).

Pentingnya peran dari perkembangan predisposisi atau pengalaman hidup, misalnya rejeksi yang berlebihan pada masa kanak-kanak, yang mungkin telah merusak hubungan saling percaya (*trust*) dan harga diri. Terpapar kekerasan selama perkembangan, termasuk *child abuse* atau mengobservasi kekerasan dalam keluarga, sehingga membentuk pola pertahanan atau koping. Kegagalan untuk mengembangkan kualitas kemampuan untuk menunda terpenuhinya keinginan dan perilaku yang tepat secara sosial dapat menyebabkan individu yang impulsif, mudah frustrasi, dan rentan terhadap agresivitas (Yosep, 2007: 58).

c) Faktor Sosial Budaya

Social-Learning Theory; teori yang dikembangkan oleh Bandura (1977) mengemukakan bahwa agresif tidak berbeda dengan respon-respon yang lain. Agresif dapat dipelajari melalui observasi atau imitasi, dan semakin sering mendapatkan penguatan maka semakin besar kemungkinan untuk terjadi. Jadi seseorang akan berespon terhadap keterbangkitan emosionalnya secara agresif sesuai dengan respon yang dipelajarinya. Pembelajaran ini bisa internal atau eksternal. Contoh internal: orang yang mengalami keterbangkitan seksual karena menonton film erotis

menjadi lebih agresif dibandingkan mereka yang tidak menonton film tersebut; seorang anak yang marah karena tidak boleh beli es kemudian ibunya memberinya es agar si anak berhenti marah. Anak tersebut akan belajar bahwa bila ia marah maka ia akan mendapatkan apa yang ia inginkan. Contoh eksternal: seorang anak menunjukkan perilaku agresif setelah melihat seorang dewasa mengekspresikan berbagai bentuk agresivitas terhadap sebuah boneka (Yosep, 2007: 59)

Kultural dapat pula mempengaruhi perilaku kekerasan. Adanya norma dapat membantu mendefinisikan ekspresi agresif mana yang dapat diterima atau tidak dapat diterima. Sehingga dapat membantu individu untuk mengekspresikan marah dengan cara yang asertif. Ekspresi kemarahan sangat dipengaruhi oleh apa yang diterima dalam suatu budaya (Stuart & Sundeen, 1991: 85).

d) Faktor Situasional

Dosis kecil alkohol menghambat agresif dan dosis besar mempermudah agresif, barbiturat mempunyai efek yang mirip dengan efek alkohol, aerosol dan zat pelarut komersial mempunyai efek yang mirip dengan alkohol (Kaplan & Sadock, 1997: 64). 50 persen orang yang melakukan pembunuhan kriminal dan melakukan tindakan penyerangan dilaporkan telah meminum sejumlah bermakna alcohol segera sebelum tindakan agresif (Kaplan & Sadock, 1997: 64).

e) Faktor Spiritual (Kesadaran Beragama)

Kepercayaan, nilai, dan moral mempengaruhi ungkapan marah seseorang. Aspek ini mempengaruhi hubungan individu dengan lingkungan. Hal ini bertentangan dengan norma yang dimiliki dapat menimbulkan kemarahan yang dimanifestasikan dengan amoral dan rasa tidak berdosa. Individu yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, selalu meminta kebutuhan dan bimbingan kepada-Nya (Yosep, 2007: 60).

Dalam kenyataan sehari-hari menunjukkan, bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama bahkan mungkin lalai menunaikan perintahperintah agama antara lain mengikuti acara kebaktian, acara missa, puasa dan shalat (Sudarsono, 2008: 42).

2) Faktor Presipitasi

Secara umum, kemarahan terjadi sebagai respon terhadap ancaman yang dirasakan. Hal ini mungkin merupakan ancaman fisik terhadap ancaman yang dirasakan seperti ancaman cedera fisik, ancaman terhadap konsep diri. Suatu ancaman dapat eksternal atau internal (Stuart & Sundeen, 1991: 86). Faktor yang mencetuskan terjadinya agresif terbagi dua, yakni:

- a) Klien: kelemahan fisik, keputusasaan, ketidakberdayaan, kurang percaya diri (internal).

b) Lingkungan: ribut, kehilangan orang/objek yang berharga, konflik interaksi sosial (Yosep, 2007: 61). Dimana lingkungan tersebut terdiri dari lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan teman sebaya (eksternal).

Keluarga merupakan tempat pertama anak mendapatkan pendidikan. Orang tua pada umumnya memberikan pelayanan kepada putri dan putranya sesuai dengan kebutuhan mereka. Ada kalanya orang tua sangat memanjakan, ada pula yang bertindak keras (Rumini & Sundari, 2004: 34). Keluarga menurut Clemen dan Buchaman (1982) seperti yang dikutip oleh Yosep (2007: 61) merupakan suatu konteks dimana individu memulai hubungan interpersonal. Keluarga mempengaruhi nilai, kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang. Sedangkan Spradey (1985) mengemukakan bahwa keluarga mempunyai fungsi dasar seperti memberi kasih sayang, rasa aman, rasa dimiliki, dan menyiapkan peran dewasa individu di masyarakat (Yosep, 2007: 61). Pola hubungan keluarga yang memudahkan seseorang berperilaku menyimpang, kurangnya perhatian, penghargaan dan pendidikan keluarga; serta pola asuh orang tua yang terlalu overprotektif merupakan beberapa contoh yang dapat menyebabkan seseorang agresivitas.

Masyarakat, setiap orang sangat akrab dengan lingkungan masyarakat dimana ia bertempat tinggal. Anak remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh masyarakat dan

lingkungannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang dominan adalah perubahan sosial kehidupan masyarakat yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan, seperti persaingan, perekonomian, terjadi diskriminasi, *mass media* (missal pornografi, pornoaksi), fasilitas rekreasi (seperti *play station*), dan penyelenggaraan klub-klub malam, seperti diskotik (Sudarsono, 2008: 43) kondisi-kondisi ini menjadi faktor pendorong munculnya perilaku destruktif (negatif) remaja.

Sekolah merupakan masyarakat yang lebih besar dari keluarga. Sekolah bukan hanya sekedar memberikan pelajaran, tetapi juga berusaha memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan, berusaha agar anak didik mengembangkan potensinya secara puas dan senang serta mempunyai pribadi yang integral (Rumini & Sundari, 2004: 35). Sekolah merupakan salah satu faktor pendukung perkembangan remaja. Di sekolah remaja menerima pendidikan secara formal, sebagian besar aktifitas lebih ditekankan kepada pembinaan intelektual. Dalam proses belajar tidak jarang terjadinya konflik antar peserta didik dengan pendidik. Misalnya dalam proses belajar mengajar, seringkali terjadi sikap peserta didik yang tidak berkenan di hati pendidik menjadikan pendidik memberi respon yang kurang simpati. Terkadang ada kalanya sikap pendidik yang kurang menarik simpatik bagi peserta

didik, sehingga peserta didik kurang memberi respon yang kurang simpatik terhadapnya (Krahe, 2005: 78).

Teman sebaya, sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. Sebaya memegang peran yang unik dalam perkembangan anak. Salah satu fungsi terpenting sebaya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Anak-anak menerima umpan balik kemampuan mereka dari grup sebaya mereka. Mereka mengevaluasi apa yang mereka lakukan dengan ukuran apakah lebih baik, sama baiknya, atau lebih buruk daripada apa yang dilakukan anak lain. Hubungan sebaya bisa negatif maupun positif. Beberapa teoritisi menjelaskan bahwa budaya sebaya anak sebagai pengaruh buruk yang melemahkan nilai dan control orang tua. Sebaya dapat memperkenalkan remaja kepada alkohol, obat-obatan, kenakalan dan bentuk lain dari perilaku yang maladaptive (Santrock, 2007: 64). Hubungan dengan teman sebaya merupakan sumber pengaruh sosial yang sangat relevan dengan agresif. Kandel (1983) mengemukakan bahwa ada kesamaan dalam menggunakan obat-obat terlarang, merokok dan minuman keras mempunyai pengaruh yang kuat dalam pemilihan teman (Syamsu, 2004). Sebuah grup sebaya remaja mungkin merujuk kepada orang-orang lingkungan tetangga, tim olahraga, kelompok sahabat, dan teman. Pengaruh sebaya atau grup sebaya bergantung pada

latar dan konteks spesifiknya (Santrock, 2007: 64). Dalam hal ini hubungan dengan teman sebaya merupakan sumber pengaruh bagi seseorang untuk melakukan atau mendukung tindakan-tindakan agresifnya.

4. Pengaruh Minat Menonton Tayangan Kekerasan dan Konformitas terhadap Agresivitas Remaja

Menurut pandangan behavioral, perilaku manusia terbentuk dari lingkungan di sekitarnya atau bisa juga dikatakan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku yang akan ditunjukkan oleh individu tersebut. Salah satu faktor lingkungan yang cukup berpengaruh bagi perilaku remaja pada saat ini yaitu media massa elektronik khususnya televisi. Televisi mempunyai pengaruh yang lebih besar jika dibandingkan dengan media elektronik lainnya, seperti radio, karena televisi mempunyai fasilitas ganda yaitu audio dan visual. Dengan adanya minat ganda ini membuat televisi mampu memukau dan mempesona melalui materi-materi yang ditayangkannya (Yulianti, 2004: 2).

Brandon Centerwall dari Universitas Washington memaparkan bahwa televisi secara tidak langsung berdampak pada orang-orang dewasa pelaku pembunuhan, tetapi pengaruhnya sedikit demi sedikit tertanam pada si pelaku sejak mereka masih anak-anak. Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Kesehatan Mental Nasional Amerika yang dilakukan dalam skala besar selama sepuluh tahun menyimpulkan bahwa kekerasan dalam program

televisi menimbulkan agresivitas pada anak-anak dan remaja yang menonton program tersebut (Agus Surono dan Shinta Teviningrum, 1999). Hal ini menunjukkan bahwa minat remaja terhadap tayangan kekerasan dapat mempengaruhi agresivitas remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh *American Psychological Association* tahun 1995 menyimpulkan bahwa *pertama*, tayangan kekerasan dapat meningkatkan agresivitas, *kedua*, tayangan kekerasan yang berulang dapat menyebabkan ketidakpekaan anak terhadap kekerasan, dan *ketiga*, kekerasan dapat meningkatkan rasa takut para penontonnya (Haryatmoko, 2007: 124). Penelitian serupa yang dilakukan oleh Siti Badingah (1993) juga menyimpulkan bahwa kegemaran menonton film keras berhubungan dengan peningkatan agresivitas remaja.

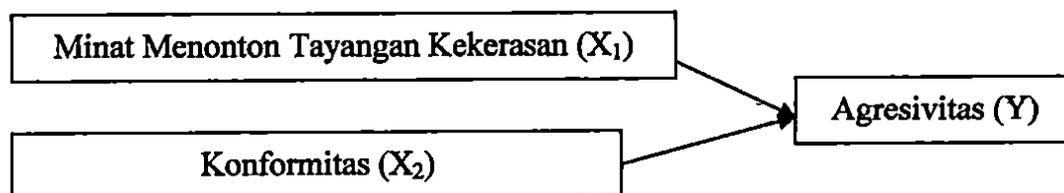
Menurut Myers (Ridyawanti, 2011), agresivitas merupakan berbagai perilaku yang diarahkan untuk membahayakan makhluk hidup lain. Agresivitas yang dilakukan para remaja secara berkelompok merupakan suatu kondisi yang relatif anonim dimana individu tidak dapat dikenali (Deaux, Dane, & Wrightsman, 1993 dalam Ridyawanti, 2011). Zimbardo (1970) sebagaimana dikutip oleh Sarwono (1999: 49) menjelaskan bahwa deindividuasi meminimalkan kepedulian terhadap evaluasi (penilaian) dan memperlemah kontrol diri yang normal yang didasari oleh rasa bersalah, malu, dan ketakutan. Deindividuasi memungkinkan pudarnya identitas personal anggota kelompok. Identitas pribadi ataupun keyakinan yang dimiliki individu tenggelam oleh nilai-nilai

yang berlaku dalam kelompok. Individu lebih mengedepankan identitas kelompoknya tersebut secara obsesif atau kerap kali disebut sebagai ketaatan fanatik.

Menurut Gustave Le Bon (Sarwono, 1999: 51), kelompok memang lebih agresif dari pada individu karena jiwa kelompok memang lebih irasional, lebih impulsif, dan lebih kekanak-kanakan dari pada jiwa individu-individu sebagai perorangan. Salah satu faktor kelompok yang diteliti adalah faktor identitas sosial. Identitas sosial yang sering dijadikan alasan pemicu kerusuhan adalah identitas rasial atau etnik. Identitas sosial yang melekat pada seseorang merupakan identitas positif yang ingin dipertahankan olehnya. Oleh karena itu, individu yang memiliki identitas sosial positif, maka baik wacana maupun tindakannya akan sejalan dengan norma kelompoknya. Dan, jika memang individu tersebut diidentifikasi dalam suatu kelompok, maka wacana dan tindakannya harus sesuai dengan wacana dan tindakan kelompoknya (Idhamsyah, 2009 dalam Sarwono, 1999: 53). Dalam kasus ini tingginya konformitas pada remaja memicu munculnya agresivitas. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Rizqie (2009) dan Ridyawanti (2011) telah membuktikan bahwa ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan agresivitas.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa minat menonton tayangan kekerasan dan konformitas berpengaruh terhadap agresivitas remaja.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1. Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Minat menonton tayangan kekerasan berpengaruh positif terhadap agresivitas siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah Gedongtengen Yogyakarta.
2. Konformitas berpengaruh positif terhadap agresivitas siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah Gedongtengen Yogyakarta.
3. Minat menonton tayangan kekerasan dan konformitas berpengaruh positif terhadap agresivitas siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah Gedongtengen Yogyakarta.